

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pariwisata merupakan kegiatan yang secara langsung mampu menyentuh dan melibatkan masyarakat, sehingga terdapat timbal balik antara masyarakat dan pariwisata. Bahkan pariwisata dikatakan mempunyai energi yang cukup besar yang mampu membuat masyarakat setempat mengalami perubahan dalam berbagai aspek dalam kehidupan mereka. Banyak Negara yang bergantung dari pariwisata sebagai sumber pajak dan pendapatan untuk perusahaan yang menjual jasa kepada wisatawan. Oleh karena itu pengembangan pariwisata merupakan salah satu strategi yang dipakai oleh masyarakat untuk mempromosikan wilayah tertentu sebagai daerah wisata untuk meningkatkan perdagangan melalui penjualan barang dan jasa kepada orang non-lokal.

Objek Wisata adalah segala sesuatu yang ada di daerah tujuan wisata yang merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke tempat tersebut. Semua tempat atau keadaan alam yang memiliki sumber daya wisata yang dibangun dan dikembangkan sehingga mempunyai daya tarik dan diusahakan sebagai tempat yang dikunjungi wisatawan. Bisa dikatakan objek wisata paling tidak memenuhi beberapa unsur pokok yang bisa mendukung suatu kawasan/daerah untuk dikunjungi wisatawan. Objek wisata sendiri bisa berupa

wisata alam seperti gunung, danau, sungai, pantai, laut, atau berupa objek bangunan seperti museum, benteng, situs peninggalan sejarah, dan lain-lain.

Umumnya di beberapa daerah atau negara, untuk memasuki suatu Objek Wisata para wisatawan diwajibkan untuk membayar biaya masuk atau karcis/tiket masuk yang merupakan biaya retribusi untuk pengembangan dan peningkatan kualitas Objek Wisata tersebut. Beberapa Objek Wisata ada yang dikelola oleh Pemerintah dan ada pula yang dikelola oleh pihak swasta. Objek Wisata yang dikelola oleh pihak swasta dapat berupa Objek Wisata alami maupun buatan yang dibuat semenarik mungkin guna untuk mendatangkan wisatawan.

Waduk yang berada di Kabupaten Sumedang yaitu Waduk Jatigede, ini merupakan sebuah waduk yang dibangun di Kampung Jatigede Kulon Desa Cijeungjing Kecamatan Jatigede Kabupaten Sumedang. Pembangunan waduk ini telah lama direncanakan dan proses pembangunannya masih berlangsung hingga kini. Waduk ini dibangun dengan membendung aliran Sungai Cimanuk di wilayah Kecamatan Jatigede, Kabupaten Sumedang.

Fungsi utama dari sebuah waduk adalah untuk sarana irigasi dan pembangkit tenaga listrik. Selain kedua fungsi utama tadi, waduk pun berfungsi sebagai sarana budi daya perikanan air tawar, sarana olahraga air, sarana rekreasi, dan lain sebagainya. Untuk Waduk Jatigede, fungsi utamanya adalah sebagai sarana irigasi dan pembangkit listrik tenaga air (PLTA). Waduk Jatigede dibangun dengan cara membendung aliran Sungai Cimanuk, mengakibatkan aliran air terhalang sehingga air terakumulasi dalam sebuah kolam yang besar. Air yang terkumpul dalam bendungan tersebut digunakan sebagai cadangan air tawar untuk

mengairi areal pertanian di wilayah Majalengka, Indramayu dan Cirebon. Selain berfungsi sebagai sarana irigasi, Waduk Jatigede pun berfungsi sebagai pembangkit listrik tenaga air. Saat ini, di wilayah itu terdapat PLTA Parakan Kondang dengan dibangunnya Waduk Jatigede, kapasitas pembangkit listrik tenaga air tersebut dapat ditingkatkan.

Bagi masyarakat Sumedang sendiri, meski pembangunan Waduk Jatigede tidak akan memberi kontribusi untuk pengairan pesawahan, namun ada manfaat lain yang bisa dirasakan oleh masyarakat dengan memanfaatkan potensi pariwisata, perikanan serta menikmati air bersih dengan pemanfaatan air baku dari waduk tersebut. Peluang ini harus dimanfaatkan oleh masyarakat Sumedang, jangan sampai masyarakat sekitar hanya menjadi penonton saja.

Demikian dengan adanya Waduk Jatigede di Sumedang, keindahan waduk yang memiliki luas sekitar 5000 hektar ini kini mulai menarik wisatawan. Terbukti dengan semakin meningkatnya kunjungan wisatawan ke waduk yang disebut sebagai bendungan kedua terbesar di Indonesia setelah Waduk Jatiluhur. Kini waduk jatigede menghadirkan pesona baru dan di gadang- gadang akan menjadi destinasi wisata favorit di Sumedang.

Beberapa jenis rekreasi yang dikembangkan di Kawasan Waduk Jatigede

Kabupaten Sumedang sebagai berikut :

Tabel 1.1
Jenis Rekreasi di Kawasan Waduk Jatigede Kabupaten Sumedang

No.	Jenis Wisata	Lokasi	Keterangan
1	Puncak Damar	Di Kawasan ketinggian Puncak Damar Desa Paku Alam, Kecamatan Darmaraja Tepatnya di kawasan hutan petak 24 RPH Ciboboko BKPH Cadasngampar.	Memiliki keindahan alam pegunungan puncak damar dan sekaligus menyajikan pemandangan waduk jatigede di ketinggian puncak damar, tak hanya itu di puncak damar memiliki tempat untuk beristirahat, beribadah, outbound dan juga adanya tempat kuliner yang menyajikan menu ikan.
2	Tanjung Duriat	Desa Pajagan, Kecamatan Cisu.	tempat wisata yang memiliki tempat khusus untuk berfoto dengan keindahan pemandangan Waduk Jatigede dimana di tanjung duriat ini dibangun sebuah logo cinta (love) .

Sumber : Dinas Pariwisata Kabupaten Sumedang 2017

Dari beberapa lokasi objek wisata yang terdapat disekitar kawasan waduk Jatigede, peneliti hanya membatasi salah satu objek wisata Puncak Damar yang terdapat di Di Kawasan ketinggian Puncak Damar Desa Paku Alam Kecamatan

Darmaraja Kabupaten Sumedang, objek wisata yang terdapat di Puncak Damar Jatigede adalah objek wisata alam kawasan hutan (Wana Wisata) dengan nuansa keindahan alam pegunungan dan hamparan genangan waduk Jatigede. Terletak di kawasan hutan Ciboboko Cadasngampar masuk wilayah administratif Desa Pakualam Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang. Untuk menuju Puncak Damar Jatigede dapat melalui akses Jalan kawasan hutan dan jalan Desa Pakualam Situraja. Pengunjung dapat mengendarai sepeda, motor, maupun mobil. Pada hari libur dan malam Minggu tempat ini biasanya sangat ramai. Untuk memasuki lokasi Wisata Puncak Damar, pengunjung harus membayar retribusi masuk Rp.4.000,-, harga ini hanya untuk kunjungan biasa, untuk yang membawa kendaraan ditambah biaya parkir : mobil Rp.5.000,- dan motor Rp.2.000,- . Dimana di kawasan objek wisata Puncak Damar telah dikembangkan beberapa sarana prasarana antara lain:

1. Rumah makan lesehan
2. *Viewdeck* (tempat untuk menikmati pemandangan Waduk Jatigede)
3. Gazebo
4. *Camping Ground*
5. *Outbound*
6. Lahan parkir untuk Mobil & Motor
7. Tempat ibadah/ Mushola & Toilet

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Sumedang Nomor 9 Tahun 2011 tentang Kepariwisata, Dinas Pariwisata Kabupaten Sumedang memiliki kewenangan untuk mengembangkan objek wisata di sekitar Waduk Jatigede Dinas Pariwisata Kabupaten Sumedang berkoordinasi dengan beberapa instansi antara lain seperti Perum Perhutani Sumedang dan juga Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Paku Alam Desa Paku Alam mengembangkan area hutan di sekitar waduk ini sebagai kawasan ekowisata atau objek wisata berbasis lingkungan. Harapannya, adanya kerjasama pengelolaan Wana Wisata Puncak Damar Jatigede antara Perum Perhutani Sumedang dengan LMDH Sumedang Paku Alam menjadi langkah awal yang baik dalam membangun sinergitas antara Perum Perhutani dengan stakeholder untuk mengoptimalkan pemanfaatan hutan agar tetap lestari dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang ada di sekitar wana wisata Puncak Damar Jatigede. Namun sekalipun Dinas Pariwisata Kabupaten Sumedang telah berkoordinasi dengan beberapa instansi untuk mengembangkan objek wisata Puncak Damar, tetapi berdasarkan hasil peninjauan awal peneliti melalui observasi memperlihatkan bahwa koordinasi Dinas Pariwisata Kabupaten Sumedang dengan beberapa instansi terkait untuk mengembangkan objek wisata di Puncak Damar belum optimal. Indikasi-indikasi belum optimalnya Koordinasi Dinas Pariwisata Kabupaten Sumedang dalam pengembangan objek wisata Puncak Damar di Desa Paku Alam Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang antara lain :

1. Belum optimalnya kesatuan tindakan dari Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sumedang dengan Perum Perhutani dan LMDH

Sumedang dalam pengembangan objek wisata Puncak Damar di kawasan Waduk Jatigede Kabupaten Sumedang.

2. Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sumedang, Perum Perhutani Sumedang dan LMDH Sumedang dalam Pengembangan objek wisata Puncak Damar harus memiliki sikap proaktif, menyeluruh, dan mendasar terkait menyikapi kendala-kendala pengembangan objek wisata yang belum berjalan dengan baik.
3. Belum terjalinnya komunikasi yang baik antara Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sumedang dengan instansi-instansi yang bekerjasama dalam pengembangan objek wisata Puncak Damar di kawasan Waduk Jatigede Kabupaten Sumedang.
4. Pembagian kerja yang sudah ditetapkan oleh Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga kabupaten Sumedang, Perum Perhutani Sumedang dan LMDH Sumedang belum berjalan secara optimal dalam pengembangan objek wisata Puncak Damar Kabupaten Sumedang.

Dengan adanya kendala-kendala yang menghambat jalannya koordinasi Dinas Pariwisata dalam pengembangan objek wisata Puncak Damar di kawasan Waduk Jatigede Kabupaten Sumedang, Pemerintah perlu melakukan adanya koordinasi karena koordinasi adalah salah satu prinsip dari organisasi atau dengan perkataan lain sebagai jalan untuk mencapai suatu kondisi yang diinginkan. Tujuan organisasi pemerintahan yang telah ditetapkan adalah suatu kondisi yang telah disepakati oleh semua anggota organisasi. Dengan demikian tujuan organisasi

pemerintahan dapat dicapai jika semua anggota organisasi yang mempunyai kesediaan untuk bekerjasama dan kegiatan mereka dapat dikoordinir dengan baik, agar tidak terjadi kesimpang siuran dan tumpang tindih atau kekosongan serta kehampaan tindakan dalam pekerjaan. Dengan kata lain prinsip yang harus menjadi landasan pemerintah dalam melayani masyarakat adalah koordinasi.

Berdasarkan masalah tersebut di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam dan menuangkan dalam sebuah karya ilmiah berbentuk skripsi dengan judul :“Koordinasi Pengembangan Objek Wisata Puncak Damar Di Kawasan Waduk Jatigede (Studi Pada Dinas Pariwisata Pemuda Dan Olahraga Kabupaten Sumedang)”

1.1. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian terhadap koordinasi oleh Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sumedang dalam pengembangan objek wisata Puncak Damar di kawasan Waduk Jatigede Kabupaten Sumedang.

1.2. Identifikasi Masalah

Untuk membatasi permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Koordinasi oleh Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sumedang dalam pengembangan objek wisata Puncak Damar di kawasan Waduk Jatigede.
2. Faktor – faktor apakah yang mendukung dan menghambat koordinasi dalam pengembangan objek wisata Puncak Damar di kawasan Waduk Jatigede Kabupaten Sumedang.
3. Upaya-upayaapa saja yang dilakukan Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sumedang dalam pengembangan objek wisata Puncak Damar di kawasan Waduk Jatigede Kabupaten Sumedang.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan secara mendasar dan mengkaji tentang Koordinasi oleh Dinas Pariwisata Pemuda Dan Olahraga Kabupaten Sumedang dalam pengembangan objek wisata Puncak Damar di kawasan Waduk Jatigede .

Sedangkan tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan secara mendalam dan menemukan makna mengenai Koordinasi pengembangan objek wisata Puncak Damar di kawasan Waduk Jatigede Kabupaten Sumedang.

2. Untuk mengetahui secara mendalam mengenai faktor – faktor yang menunjang dan menghambat koordinasi dalam pengembangan objek wisata Puncak Damar di kawasan Waduk Jatigede Kabupaten Sumedang.
3. Untuk mengetahui upaya-upaya apa yang dilakukan Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sumedang dalam pengembangan objek wisata Puncak Damar Kabupaten Sumedang.

1.4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan suatu pemikiran dan bermanfaat bagi pengembangan Ilmu Pemerintahan dalam konsentrasi Manajemen Pemerintahan.
2. Secara Praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan bagi Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sumedang dalam menetapkan alternatif bagi pengembangan objek wisata Puncak Damar di kawasan Waduk Jatigede sebagai aset pengembangan industri pariwisata.

